

The Concept of Adolescent Education in Islam Perspective of Abdullah Nashih 'Ulwan in the Book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam

[Konsep Pendidikan Remaja dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam]

Anneke Puteri Dewanti¹⁾, Istikomah^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: istikomah1@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the concept of Islamic education according to Abdullah Nashih 'Ulwan and to find out the responsibility for an educator in educating his child. The research method used is a qualitative approach, the data is collected through the documentation method, which includes concepts, approaches, procedures, and analysis of library research data from primary and secondary sources. The results showed that the concept of Islamic education taught by Abdullah Nashih 'Ulwan is to carry out one of the responsibilities of an educator, namely physical education. The goal is to shape and instill character in accordance with Islamic law. If an educator has implemented teaching in accordance with Islamic provisions then adolescents can grow in piety, faith, and have noble morals. This research is also expected to increase insight into Islamic education according to Abdullah Nashih 'Ulwan which is taught in accordance with the provisions of Islam.*

Keywords - Abdullah Nashih 'Ulwan, Islamic education, physical education.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan serta untuk mengetahui tanggung jawab bagi seorang pendidik dalam mendidik anaknya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yang mencakup konsep, pendekatan, prosedur, dan analisis data penelitian kepustakaan dari sumber primer maupun sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang diajarkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan adalah dengan menjalankan salah satu tanggung jawab seorang pendidik yaitu pendidikan fisik. Tujuannya adalah untuk membentuk dan menanamkan karakter yang sesuai dengan syari'at Islam. Apabila seorang pendidik sudah menerapkan pengajaran yang sesuai dengan ketentuan Islam maka remaja bisa tumbuh dalam ketakwaan, keimanan, serta memiliki akhlak yang mulia. Penelitian ini juga diharapkan bisa memperbanyak wawasan tentang pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan yang diajarkan sesuai dengan ketentuan agama Islam.*

Kata Kunci - Abdullah Nashih 'Ulwan, pendidikan Islam, pendidikan fisik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan pengalaman belajar kepada manusia secara terprogram, baik melalui pendidikan formal, nonformal, atau informal. [1] Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran yang memasukkan aspek-aspek Islam didalamnya, yang juga dapat didefinisikan sebagai suatu usaha penyadaran dari orang-orang yang memiliki kewajiban baik dirumah, disekolah, maupun komunitas untuk memajukan kemampuan setiap orang berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam juga mencakup pendidikan rohani dan jasmani, salah satunya adalah dengan pendidikan fisik dalam Islam bagi remaja. [2]

Salah satu tokoh terkemuka yang tertarik dengan pendidikan anak dan remaja dalam Islam adalah Abdullah Nashih 'Ulwan. Beliau adalah seorang ulama, pendidik, dan juga pemikir Islam yang sangat terkenal dalam karya-karya menakjubkan dalam bidang pendidikan [3], salah satu karya buku beliau yang berjudul "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" membahas tentang pendidikan anak hingga dewasa serta tanggung jawab para pendidik dalam pendidikan fisik.

Pendidikan fisik dalam Islam bertujuan agar seorang anak dapat tumbuh dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, Islam telah menggariskan beberapa metode untuk mendidik anak agar para pendidik memahami besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebaskan kepadanya. Beberapa tanggung jawab pendidik pada pendidikan fisik dalam Islam adalah kewajiban memberi nafkah, mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum, membentengi diri dari penyakit menular, mengobati penyakit, menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak gemar olahraga dan menaiki tunggangan, membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan, dan menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira terhadap anak. [4]

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa ada metode pendidikan yang bisa dilakukan dalam mendidik yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh [5] menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam ada

5 yaitu pendidikan dengan panutan, pendidikan dengan penyesuaian, pendidikan dengan nasehat yang bijaksana, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, dan pendidikan dengan hukuman atau ganjaran. Lima sistem pendidikan ini bisa diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer. Selanjutnya studi oleh [6] menerangkan bahwa peran yang bisa dilakukan orang tua dalam mendidik remaja adalah dengan menanamkan akidah tauhid yang erat kepada anak agar menimbulkan keimanan yang kuat serta menghasilkan rasa dipantau oleh Allah SWT.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pentingnya peran pendidikan remaja dalam Islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan. Peran pendidik seperti orang tua maupun guru juga sangat penting dalam membimbing dan mendidik anak untuk mempersiapkan kurikulum pendidikan Islam yang di terapkan selama mengarahkan dengan tujuan menanamkan karakter dan adab yang sesuai dengan syariat Islam. Tujuan lainnya yaitu untuk mempersiapkan remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dimurka oleh Allah SWT, ditengah era sekarang yang pergaulannya semakin bertolak dari syariat Islam.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research yaitu penelitian kepustakaan yang berkenaan dengan metode mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mengolah bahan penelitian yang berfokus pada kitab karya Abdullah Nashih 'Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. [7]

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yang mencakup konsep, pendekatan, prosedur, dan analisis data penelitian kepustakaan dari sumber primer maupun sekunder. [8] Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih 'Ulwan. Sedangkan data yang bersifat sekunder pada penelitian ini berasal dari sumber pustaka yang sudah ada seperti Google Scholar, Garuda baik jurnal nasional juga internasional. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan analisis isi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian library research yaitu : a) menghimpun bahan yang berupa informasi atau data penelitian yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan karya ilmiah, dan literatur lain. b) membaca bahan kepustakaan, dalam tahap ini peneliti menyaring beberapa referensi yang sesuai dengan topik c) melakukan pengkajian, setelah membaca beberapa referensi yang sudah ditemukan pada tahap ini peneliti mencatat informasi atau data yang sesuai dengan topik d) menyajikan hasil studi kepustakaan, setelah merangkum semua data yang diperlukan tahap selanjutnya yaitu menuangkan hasil catatan pada laporan penelitian. [9]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 M/1347 H di desa Qadhi' Askar yang bertempat di Halb, Suriah. Beliau tumbuh dalam keluarga yang mengedepankan akhlak Islami dalam berinteraksi sosial. Syekh Said 'Ulwan, ayahnya adalah seorang ulama dan tabib yang disegani dan dimuliakan. Said 'Ulwan memiliki tugas sebagai da'i yang berdakwah pada risalah-risalah Islam di pelosok kota Halb, beliau juga dikenal sebagai tabib yang bisa mengobati berbagai penyakit dengan terapi Islami dan mampu meracik akar kayu menjadi obat.

Abdullah Nashih 'Ulwan dikaruniai pemikiran yang sangat cerdas, dan selalu menjadi acuan bagi teman-teman sekelasnya. Abdullah Nashih 'Ulwan juga mahir dalam berpidato dan menulis karya-karya ilmiah. Pada tahun 1949 beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dengan bidang ilmu di Ushuluddin dan selesai di tahun 1952 dengan meraih diploma pertamanya. Setelah itu Abdullah Nashih 'Ulwan melanjutkan pendidikannya sampai meraih gelar sarjana pendidikan atau tarbiyah dan selesai pada tahun 1954. Lalu beliau kembali ke Halb dan bekerja sebagai pendidik materi Pendidikan Islam di sekolah menengah atas di sana. Setelah itu beliau ke Yordania dan berpindah ke Arab Saudi menjadi pengajar di Universitas Al-Malik 'Abdul Aziz, di Universitas tersebut Abdullah Nashih 'Ulwan menyelesaikan gelar Doktornya dalam bidang fikih dan dakwah. [4]

Selama berkuliah di Universitas Al-Azhar, Abdullah Nashih 'Ulwan dikenal sebagai aktivis mahasiswa yang sangat kritis, Abdullah Nashih 'Ulwan juga aktif dalam kegiatan dakwah Islam. Abdullah Nashih 'Ulwan meninggal pada 29 Agustus 1987 M/ 5 Muharram 1408 H. Abdullah Nashih 'Ulwan menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah pada usia 59 tahun. [10]

B. Pendidikan Karakter pada Remaja

Pada masa pertengahan remaja (usia 14-17 tahun) adalah masa dimana akan terus mengalami pertumbuhan dan penemuan diri. Perubahan kognitif yang terjadi yaitu akal mereka akan terus berkembang menuju dewasa serta berfikir secara abstrak dalam memecahkan masalah. Rasa emosi masih sering mendominasi remaja dalam mengambil keputusan, sehingga mereka bertindak berdasarkan dorongan hati tanpa memikirkan resikonya secara menyeluruh. [11]

Remaja adalah sosok yang paling istimewa dalam fase kehidupan manusia. Remaja terkadang mengalami guncangan kejiwaan karena mereka dalam fase transisi dari anak-anak menuju dewasa. Semasa remaja berada dalam fase transisi, sedangkan peredaran informasi yang bersifat negatif masuk pada remaja, akan beresiko lebih besar untuk remaja tergiring dan terjatuh dalam perilaku atau akhlak yang menyimpang. [12]

Dalam hal ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk dan menjadikan remaja memiliki pandangan agar bisa mengambil keputusan yang terbaik. Usaha dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya tidak hanya dilakukan di sekolah, pembentukan karakter bisa dilakukan didalam rumah, dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan-pembiasaan yang bisa dilakukan yaitu seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, dan lain-lain. Dengan dilakukan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut perlu dikembangkan yang pada akhirnya bisa membentuk karakter individu yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya. [13]

C. Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan memandang bahwa pendidikan Islam adalah sebagai proses yang lengkap, mencakup semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam untuk membangun karakter yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Abdullah Nashih 'Ulwan juga berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengarah kepada dunia, melainkan juga harus diarahkan pada kehidupan di akhirat. [4]

Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa seorang pendidik berkewajiban untuk mengajarkan kepada anak tentang arahan-arahan tentang pendidikan keimanan mulai dari masa pertumbuhannya, dan mengajarkan pilar-pilar berupa ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan ajaran agama Islam secara akidah dan ibadah. [4]

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa Rasulullah Saw telah memberikan ketertarikan yang besar akan pentingnya mengarahkan anak hingga tumbuh dewasa dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, hukum-hukum syariat, dan mengajarkan untuk cinta kepada nabi, keluarganya, sahabatsahabatnya, para pemimpin, dan cinta kepada Al-Qur'an. Dengan anak diarahkan kepada hal-hal yang positif maka anak akan terdidik diatas keimanan yang sempurna, memiliki akidah yang kuat, dan mencintai generasi para salafus shalih. Sehingga ketika mereka sudah dewasa mereka tidak akan tergoyahkan oleh paham atheis dan tidak akan terdampak oleh ajakan-ajakan orang kafir dan sesat. [4]

D. Pendidikan Fisik pada Remaja

Dalam buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan terdapat bab yang menjelaskan mengenai tanggung jawab bagi para pendidik, salah satunya yaitu tanggung jawab pendidikan fisik. Pendidikan fisik merupakan salah satu proses mengarahkan dan mendidik agar mengembangkan dan meningkatkan kemampuan tubuh pada anak. Pendidikan fisik juga kewajiban untuk mendidik dan melatih anak supaya tumbuh dan berproses dengan kondisi tubuh yang berenergi, sehat, bergairah, juga bersemangat. [14]

Abdullah Nashih 'Ulwan menerangkan bahwa ada beberapa tanggung jawab yang wajib dilakukan oleh para pendidik dalam membimbing anaknya, yaitu :

1) Kewajiban Memberikan Nafkah kepada Keluarga dan Anak.

Seorang ayah yang memberikan nafkah kepada keluarganya maka akan mendapat pahala yang besar dari Allah SWT. Begitupun sebaliknya, jika seorang ayah tidak mau memberikan nafkah kepada keluarganya sedangkan dirinya mampu maka akan mendapatkan dosa yang besar pula dari Allah SWT. Mengenai yang termasuk dalam nafkah wajib bagi seorang ayah adalah memberikan makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang baik, sehingga jasmani mereka terhindar dari penyakit. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi :

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ... (٢٣٣)

Artinya : "...Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf..." (QS. Al-Baqarah[2]: 233)

Didukung dengan hadis, Rasulullah Saw bersabda, "Satu keping dinar yang engkau sedekahkan di jalan Allah, satu keping dinar yang engkau sedekahkan untuk membebaskan budak, satu keping dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang miskin dan satu keping dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu. Pahala yang paling besar adalah yang engkau nafkahkan untuk keluargamu." (HR. Muslim)

2) Mengikuti Aturan-Aturan Kesehatan dalam Makan dan Minum.

Abdullah Nashih 'Ulwan mengatakan bahwa jika kita menerapkan gaya hidup sehat akan menjadikan kebiasaan anak dan menjadi karakternya dalam mengonsumsi apapun. Nabi Muhammad Saw memberikan petunjuk dalam masalah makanan : menghindarkan diri dari mengonsumsi makanan yang mengandung racun, tidak menambah makan dan minum diluar kadar kebutuhannya. Selain memberikan

petunjuk dalam makanan, Nabi Muhammad Saw juga memberikan petunjuk dalam minum yaitu : hendaknya minum dengan dua atau tiga kali tegukan, dilarang bernapas di dalam gelas, dan tidak minum sambil berdiri.

3) **Membentengi Diri dari Penyakit Menular.**

Diriwayatkan Imam Muslim, Ibnu Majah, dan selainnya dari hadits Jabir bin Abdillah r.a bahwa dalam utusan Bani Tsaqif ada seorang laki-laki yang sedang sakit kusta. Maka Nabi Muhammad Saw memberikan surat kepadanya yang berisi, “Pulanglah kamu, sungguh kami telah membaikatmu.” Didalam Shahihain dari Abu Hurairah r.a. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda :

لَا يُورِدَنَّ الْمُمَرِّضَ عَلَى مَصَحٍّ

“Janganlah sekali-kali orang yang sakit itu mendatangi orang yang sehat.”

Abdullah Nashih ‘Ulwan menerangkan bahwa seorang pendidik wajib memisahkan anak-anaknya yang sedang sakit dengan yang sehat. Sehingga penyakit tidak menyebar dan wabah bisa tercegah.

4) **Mengobati Penyakit.**

Berobat memiliki dampak dalam mencegah penyakit dan memberikan kesembuhan. Anjuran untuk berobat juga telah banyak diriwayatkan, salah satunya yaitu diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Ahmad, dan selainnya dari Jabir bin Abdillah r.a bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ
بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit itu ada obatnya. Jika obat telah mengenai penyakit, maka akan sembuh dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla.”

Hendaklah para orang tua dan para pendidik melaksanakan petunjuk dari Nabi Saw dalam memberikan perhatian mengenai anak-anak jika mereka mendapat musibah atau terserang penyakit. Hal ini dikarenakan mencegah penyebab merupakan tuntutan fitrah dan termasuk anjuran dalam agama.

5) **Menerapkan Prinsip Tidak Boleh Membahayakan Diri Sendiri dan Orang Lain.**

Berdasarkan riwayat Imam Malik, Ibnu Majah, dan Ad-Daruquthni dari hadits Abu Sa’id Al-Khudri r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda :

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan menimpakan bahaya kepada orang lain.”

Abdullah Nashih ‘Ulwan menerangkan bahwa para fuqaha’ dan ahli ushul memastikan bahwa hadits ini merupakan kaidah penting dalam Islam. Berdasarkan pada kaidah hadits diatas maka wajib bagi seorang pendidik untuk membimbing anak-anaknya dalam mengetahui masalah kesehatan dan sarana-sarana pencegahan dalam usaha untuk menjaga kesehatan anak dan menjaga tahan tubuhnya.

Contohnya yaitu jika memakan makanan yang masih mentah bisa membahayakan tubuh dan menyebabkan sakit, maka sepatutnya jika pendidik mengarahkan anak untuk memakan makanan yang matang. Apabila mengambil makanan dengan tangan yang kotor dapat mendatangkan penyakit, maka para pendidik hendaknya menerapkan petunjuk Nabi Muhammad Saw untuk mencuci kedua tangannya sebelum makan dan sesudah makan. Jika pendidik menerapkan pengajaran kesehatan yang baik dan membiasakan anak-anak untuk melakukan petunjuk-petunjuk kesehatan ini, maka anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan kondisi kesehatan yang sempurna, sehat badannya, kuat, dan bersemangat.

6) **Membiasakan Anak Gemar Berolahraga dan Menaiki Tunggangan.**

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Mukim yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukim yang lemah.”

Didukung dalam firman Allah SWT :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ۖ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...” (QS. Al-Anfal[8] : 60)

Islam telah mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk olahraga renang, melempar, dan menunggang kuda. Sebagaimana yang sudah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam riwayat Imam At-Thabrani dengan sanad jayyid bahwa Rasulullah Saw bersabda “*Segala sesuatu yang bukan termasuk dzikir kepada Allah maka itu (perbuatan) sia-sia, kecuali empat hal; berjalannya seseorang diantara tujuan (untuk memanah), mendidik kudanya, bercanda dengan keluarganya, dan mengajarnya berenang.*”

7) Membiasakan Anak Untuk Zuhud dan Tidak Larut dalam Kenikmatan.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Nu’aim dari hadits Mu’tadz bin Jabal r.a secara marfu’ yaitu : “*Hindarilah oleh kalian terlalu larut dalam kenikmatan (kemewahan) karena sesungguhnya hamba Allah (yang baik) itu adalah mereka tidak larut dalam kenikmatan (kemewahan).*”

Cukuplah Nabi kita sebagai panutan yang baik dalam berperilaku hidup sederhana, dalam makan, pakaian, dan tempat tinggal. Sehingga generasi Islam bisa merasakan serta menjalani kehidupan yang sebagaimana yang telah diteladankan. Hal ini bertujuan agar mereka siap menghadapi segala kemungkinan yang akan datang.

8) Menanamkan Karakter Bersungguh-Sungguh dan Perwira kepada Anak.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa seorang anak jika tumbuh dengan kesesatan dan penyimpangan, serta tidak memiliki kesungguhan, maka kepribadian dan kejiwaannya akan hancur. Begitupun fisiknya akan rentan terserang penyakit. Karena itu wajib bagi seorang pendidik untuk memelihara anak-anak mereka sejak kecil dan menanamkan kedalam jiwa mereka hakikat keperwiraan, kesederhanaan, karakter kebapakan, ketinggian, dan akhlak yang agung dengan sebaik mungkin.

Seorang pendidik juga wajib menjauhkan anak-anak mereka dari setiap perkara yang bisa menghancurkan keperwiraan dan kepribadian. Sebab usaha ini bisa menyelamatkan pola pikir mereka dan menguatkan jasmani mereka.

Berdasarkan penjelasan mengenai tanggung jawab pendidikan fisik ini terdapat fenomena membahayakan yang meliputi kehidupan anak-anak dan wajib di waspadai agar tidak terjerumus di dalamnya. Fenomena tersebut adalah :

a. Fenomena Rokok.

Abdullah Nashih ‘Ulwan menjelaskan ada dua bahaya yang paling besar yang ditimbulkan oleh merokok yaitu pertama, bahaya kesehatan dan kejiwaan. Menurut para ahli medis merokok bisa mengakibatkan penyakit TBC, kanker paru-paru, melemahkan daya ingat, mengurangi nafsu makan, menyebabkan pucat pada wajah dan gigi menjadi kuning, serta memicu kemalasan. Kedua, bahaya harta (ekonomi). Apabila seseorang memiliki pendapatan yang terbatas harus mengeluarkan uang setiap harinya untuk membeli rokok maka sudah pasti itu adalah bentuk penyalahgunaan harta, menghancurkan rumah tangga, dan menceraikan keluarga.

Terkait dengan hukum syar’i merokok yaitu para imam mazhab dan mujtahid telah bersepakat bahwa semua perkara yang membawa pada bahaya dan menjerumuskan kedalam kebinasaan, maka menjahaminya wajib hukumnya dan mengerjakannya haram hukumnya. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah :

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ... ﴿١٩٥﴾

“...Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan...” (QS. Al-Baqarah[2] : 195)

Upaya pencegahan yang bisa dilakukan yaitu jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang merokok maka hendaknya orang yang lebih dewasa bisa menahan hawa nafsunya untuk tidak merokok, dan kembali kepada negara untuk melakukan pengumuman melalui media massa secara luas dan menyingkapnya secara terus menerus akan bahayanya dan dampaknya yang besar.

b. Fenomena Onani

Abdullah Nashih ‘Ulwan berpendapat bahwa salah satu faktor yang mendorong penyebaran penyakit ini adalah disebabkan seringnya mereka melihat fitnah seperti pakaian wanita, cara berjalan yang berlenggak-lenggok, dandanan mereka, dan sebagainya. Faktor lainnya yaitu mereka melihat tontonan yang bisa menimbulkan syahwat, membaca buku atau majalah yang berisikan cerita porno. Hal ini sudah cukup untuk menjadikan pemuda terjerumus kedalam perzinahan, dan tergelincir kedalam jurang kehinaan. Para remaja yang tidak memiliki rasa adanya pengawasan dari Allah SWT dan rasa takut kepada-Nya tidak memperhitungkan akibat yang akan ditimbulkan.

Dampak yang ditimbulkan atas fenomena ini adalah bagi tubuh yang akan merusak alat pencernaan, penyakit TBC, jantung berdebar-debar, daya ingat melemah Dampak seksualnya yaitu penyakit syahwat (*impoten*) yang dimana seorang laki-laki tidak memiliki kemampuan seksual. Selanjutnya dampak bagi psikologisnya yaitu mudah lupa akan berbagai hal, cenderung menyendiri, pemalu, malas, dan pikiran kotor.

Hukum syar'i mengenai fenomena onani adalah agama Islam telah menetapkan bahwa haram hukumnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٦٠﴾
إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦١﴾
فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَاثُونَ ﴿٦٢﴾

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Mukminun [23] : 5-7)

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemuasan syahwat tanpa melewati jalan pernikahan atau budak yang dimiliki, seperti zina, liwath, dan onani maka hukumnya haram. Upaya untuk menghindari fenomena ini adalah bisa dengan puasa sunnah, menghindari segala sesuatu yang dapat merangsang syahwat, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, bergaul dengan lingkungan yang baik, dan bisa dengan menikah muda.

c. Fenomena Minuman Keras dan Narkoba

Fenomena ini banyak ditemui pada anak-anak yang terlantar yang telah kehilangan arahan dan pendidikan. Banyak juga yang terjadi karena orang tua mereka lalai untuk memberikan pengawasan, yang menyebabkan anak-anak mereka bergabung dengan lingkungan yang jahat sehingga terpengaruh dengan perilaku mereka yang rusak.

Dampak dari adanya minuman keras dan narkoba bagi tubuh yaitu bisa menyebabkan gangguan jiwa, melemahkan daya ingat, menyebabkan penyakit syaraf, menguruskan badan, dan melemahkan organ seksual. Kemudian dampak ekonomi yang dialami yaitu bahwa orang yang gemar mabuk dan mengonsumsi narkoba telah menghamburkan harta dengan mudah tanpa perhitungan.

Islam telah mengharamkan segala jenis minuman keras dan narkoba. Sebagaimana yang sudah ada dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجِسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾
إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (QS. Al-Maidah [5] : 90-91)

Adapun kasus mencampur beberapa obat dengan alkohol dalam kadar yang terbatas (keadaan darurat), seperti untuk menjaga obat agar tidak mudah rusak, maka diperbolehkan jika dipastikan kesembuhannya. Dan dokter yang meresepkan obat tersebut adalah dokter muslim yang mahir dan yang takut kepada Allah dalam kondisi apapun.

Solusi yang bisa dilakukan terhadap fenomena ini adalah dengan melakukan pendidikan yang baik dalam arti bisa memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk perasaan anak, memperbaiki diri, dan meninggikan akhlaknya. Solusi selanjutnya yaitu dengan melarang penyebabnya, persoalan ini kembali kepada yang memiliki kewenangan dan kemampuan untuk melarang dan mengambil tindakan guna memberantasnya. Jika hal ini dapat dilaksanakan dengan baik maka akan tertutuplah pintu orang yang akan meminumnya, sehingga orang-orang yang fasik itu tidak mendapatkan jalan lagi untuk mendapatkannya. Upaya yang selanjutnya yaitu dengan menghukum pelakunya, Islam telah menetapkan hukuman yang berat bagi orang yang melakukannya, bisa dengan cara penjara, diasingkan, atau disita setiap orang yang menjual, membawa, dan memperdagangkannya.

d. Fenomena Pezinaan dan Homoseksual.

Fenomena ini merupakan salah satu fenomena yang paling berbahaya bagi para remaja yang akan memasuki dewasa. Apabila seorang pendidik mau mendidik anaknya dengan akhlak-akhlak yang utama, mengawasi setiap gerak-geriknya dengan ketat, mengenali siapa saja kawan-kawannya, maka pasti kondisi yang menyakitkan dan menyedihkan ini tidak akan terjadi.

Dampak yang ditimbulkan diantaranya yaitu adanya penyakit *syphilis* (raja singa) yang dimana penyakit ini ditandai dengan adanya borok dan pembengkakan pada organ seksual, bibir, lidah, atau kelopak mata. Penyakit selanjutnya yaitu kencing nanah, tanda-tanda penyakit ini adalah rasa sakit yang luar biasa saat buang air kecil dan mengeluarkan cairan berupa nanah. Tersebar penyakit menular juga menjadi salah satu dampak dari fenomena ini, perbuatan zina dan liwath bisa menyebabkan penyakit menular yang berbahaya dikarenakan berpindah bakteri yang berbahaya dari orang-orang sakit kepada orang yang sehat.

Dalam Islam perbuatan zina dan liwath telah diharamkan secara tegas oleh para fuqaha' dan mujtahid. Berdasar pada firman Allah :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٧﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra' [25] : 32)

Hukuman bagi orang yang melakukan zina dan liwath adalah hukuman dera dan diasingkan, hukuman rajam. Para ulama sepakat jika perbuatan liwath juga termasuk zina, tetapi dibedakan dalam menetapkan hukumannya. Al-Baghawi berkata, “Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual). Sebagian ada yang berpendapat bahwa hukuman bagi pelaku homoseks itu sama dengan hukuman pelaku zina. Jika ia muhsan maka dirajam, dan jika tidak muhsan maka ia didera sebanyak seratus kali”. Ini pendapat Imam Syafi'i. Solusi yang tepat dalam pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan untuk memberantasnya sama dengan solusi yang diambil dalam menanggulangi kebiasaan onani.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan metode pembelajaran yang memasukkan aspek Islam didalamnya. Hal ini sejalan dengan metode yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan, bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengarah pada dunia, melainkan harus diarahkan juga pada akhirat. Salah satu bentuk pendidikannya adalah pendidikan fisik pada remaja. Dalam pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan pendidikan fisik pada remaja meliputi kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum, membentengi diri dari penyakit menular, mengobati penyakit, menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan, membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan, menanamkan karakter bersungguhsungguh dan perwira kepada anak dengan fenomena seperti merokok, onani, minuman keras dan narkoba, pezinaan dan homoseksual.

Dengan adanya fenomenafenomena yang terjadi maka dibutuhkan dukungan dan bimbingan dari para pendidik agar senantiasa mendidik anak-anaknya dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan Islam. Oleh karena itu, Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa semua ahli pendidikan sepakat ketika pendidik (guru, orang tua, maupun pembimbing) berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menerapkan manhaj yang telah Allah tentukan dan melaksanakan sistem yang telah dirancang dasar dan cabangnya oleh syariat Islam, maka anak bisa tumbuh dalam keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang bersangkutan dalam penulisan artikel ini, terutama dosen pembimbing yang telah membimbing, serta mengarahkan dalam penulisan artikel ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga, dan teman-teman atas support nya dalam membantu peneliti. Harapan peneliti semoga artikel ini dapat membantu dalam hal apapun. Jazakallahu Khairan.

REFERENSI

- [1] Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [2] N. Evi Fatimatur Rusydiyah, “Pendidikan Islam Berbasis Keluarga dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan di Era Milenial,” *J. Appl. Linguist. Islam. Educ.*, vol. 04, pp. 1–23, 2020, doi: <https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203>.
- [3] N. Najamudin, “Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan: Membentuk Pribadi Berakhlak Mulia Dalam Konteks Islam,” *J. Soc. Sci. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 45–57, 2024, [Online]. Available: <https://jitir.raudhahpublisher.com/index.php/jitir/article/view/7/6>
- [4] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 12th ed. Insan Kamil Solo, 2020.
- [5] Y. Anaknda Putri, Yuliharti, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan,” *Kutubkhanah*, vol. 20, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13341>
- [6] N. Nadila, “Analisis Konsep Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Baligh Menurut Nashih Ulwan.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- [7] N. U. Rahman and A. Shalihah, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Fisik Anak (Telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad),” *ADDABANA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 103–115, 2022, doi: 10.47732/adb.v4i2.194.
- [8] Robert Weber, *Basic Content Analysis*, 2nd ed. London: SAGE Publications, Inc., 1990.
- [9] Y. A. Azis, “Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode,” deepublishstore. Accessed: Aug. 19, 2024. [Online]. Available: https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOorJVqUMxUjlvDYioPJgEd8gmJtCeEtm_JTRM3Mv0jzhCq4sXna
- [10] Y. F. Warosari *et al.*, “Abdullah Nashih Ulwan : Pendidikan Anak Dan Parenting,” *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/issue/view/7>, 2023.
- [11] dr. Rizal Fadli, “Tahapan Perkembangan Remaja Usia 10-18 Tahun yang Perlu Diketahui,” halodoc. [Online]. Available: <https://www.halodoc.com/artikel/tahapan-perkembangan-remaja-usia-10-18-tahun-yang-perlu->

- diketahui?srsltid=AfmBOornlTjKYqScrtR2GoIjkOki6QPqOcn6tDQNaKyxyQz8fp9fi6lf
- [12] M. Ahdar, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja," *J. Pendidik. Sos. dan Budaya*, vol. 4, no. 2, pp. 86–91, 2022.
- [13] dkk Dwi Noviani, "Sosialisasi Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Millenial Generasi Z di Era Society 5.0," *ADM J. Abdi Dosen dan Mhs.*, vol. 1, no. 2, p. 119, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.lapad.id/index.php/adm/article/view/208/149>
- [14] M. Y. A. S. Galuh Krisnawati Hidayat, "Penerapan Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan dalam Mendidik Anak di Era Digital," *J. Islam. Stud.*, vol. 03, no. 02, pp. 52–64, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.